

**LAPORAN PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL TAHUN I  
TAHUN ANGGARAN 2012**



**MENGUNGKAP RUPA DEKORATIF DALAM UPAYA PEMETAAN,  
INVENTARISASI DAN PENGEMBANGAN SENI ORNAMEN BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL DALAM ERA INDUSTRI KREATIF**

**Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 19720828 200003 1 006**

**Joko Subiharto, SE., M.Sc.  
NIP. 19750314 199903 1 002**

**Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Dan  
Kebudayaan Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian  
Strategis Nasional Nomor: 047/SP2H/PL/Dit.Litabmas/III/2012, Tanggal 7 Maret 2012**

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
TAHUN ANGGARAN 2012**

|                                 |                           |
|---------------------------------|---------------------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA |                           |
| INV.                            | 656/SR/KKI/2013           |
| KLAS                            |                           |
| TERIMA                          | 23/04-2013 TTD <i>CP.</i> |

Seni dan Budaya / Industri Kreatif

**LAPORAN PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL TAHUN I  
TAHUN ANGGARAN 2012**



**MENGUNGKAP RUPA DEKORATIF DALAM UPAYA PEMETAAN,  
INVENTARISASI DAN PENGEMBANGAN SENI ORNAMEN BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL DALAM ERA INDUSTRI KREATIF**



**Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 19720828 200003 1 006**

**Joko Subiharto, SE., M.Sc.  
NIP. 19750314 199903 1 002**

**Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan Dan  
Kebudayaan Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian  
Strategis Nasional Nomor: 047/SP2H/PL/Dit.Litabmas/III/2012, Tanggal 7 Maret 2012**

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
TAHUN ANGGARAN 2012**



**HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL TAHUN I  
TAHUN ANGGARAN 2012**

1. Judul Penelitian :  
**MENGUNGKAP RUPA DEKORATIF DALAM UPAYA PEMETAAN,  
INVENTARISASI DAN PENGEMBANGAN SENI ORNAMEN BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL DALAM ERA INDUSTRI KREATIF**

2. Ketua Peneliti

- a. Nama : Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. Pangkat/Golongan : Penata / III c
  - d. NIP : 19670326200003 1 00 1
  - e. Jabatan Sekarang : Kepala Pusat Studi Perancangan dan Penciptaan ISI Yogyakarta
  - f. Fakultas/Jurusan/Puslit : Fakultas Seni Rupa/Kriya/Institut Seni Indonesia Yogyakarta
  - g. Alamat Kantor : Fakultas Seni Rupa Jurusan Kriya ISI Yogyakarta, Jl.Parangtritis Km.6 Sewon Bantul Yogyakarta
  - h. Telp/Faks/E-mail : 0274-381590 / 0274-381590
  - i. Alamat Rumah : Jatiarang 001/- Tamanan Banguntapan Bantul Yogyakarta
  - j. Telp/Faks/E-mail : 081 227 787765 / amigonizam@yahoo.com
3. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
4. Jangka Waktu Penelitian : 2 Tahun  
5. Anggota Tim Riset :

| No | Nama dan Gelar                | Keahlian                   | Institusi             | Jam/minggu | bulan |
|----|-------------------------------|----------------------------|-----------------------|------------|-------|
| 1  | Joko Subiharto, SE.,<br>M.Sc. | Manajemen<br>Kewirausahaan | FSR ISI<br>Yogyakarta | 15         | 10    |

- 5.1. Biaya yang disetujui DIKTI Tahun I : 70.000.000.  
5.2. Biaya yang diajukan ke DIKTI Tahun II : 100.000.000.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa

Dr. Suastiwi., M. Des  
NIP. 19590802 198803 2 002

Yogyakarta, Desember 2012  
Ketua Peneliti

Akhmad Nizam., S.Sn., M.Sn.  
NIP. 19720828 200003 1 006

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Sunarto., M.Hum  
NIP. 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001  
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

**SALINAN BERITA ACARA  
MONEV PENELITIAN TAHUN 2012  
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

**N a m a** : AKHMAD NIZAM, S.SN., M.SN.  
**Jenis Penelitian** : Hibah Penelitian Strategis Nasional  
**Judul** : MENGUNGUNGKAP RUPA DEKORATIF DALAM UPAYA  
PEMETAAN, INVENTARISASI DAN PENGEMBANGAN SENI  
ORNAMEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM ERA  
INDUSTRI KREATIF (TAHUN 1)

Telah menghadiri dan melaksanakan monev penelitian tahun 2012 pada:

**Hari/ Tanggal** : Sabtu, 13 Oktober 2012  
**Tempat** : Rektorat ISI Yogyakarta  
**Reviewer** : *Prof. Endang Caturwati (DP2M Ditjen Dikti Kemdiknas)*

Demikian Salinan Berita Acara ini dibuat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2012

Mengetahui :  
Ketua Lembaga Penelitian

Dr. Sunarto, M. Hum.  
NIP. 19570709 198503 1 004.

Peneliti,

AKHMAD NIZAM, S.SN., M.SN.

## PRAKATA

Penelitian terapan dengan judul 'Mengungkap Rupa Dekoratif Dalam Upaya Pemetaan, Inventarisasi Dan Pengembangan Seni Ornamen Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era Industri Kreatif' didorong dari kecintaan penulis akan warisan seni Indonesia lama yang melimpah, namun belum terpetakan secara baik.

Sampai saat ini keberadaan motif hias tersebut mampu memenuhi kebutuhan estetis seni ornamentasi yang terus berkembang. Beberapa terobosaan baru selayaknya dilakukan yang didukung dengan semakin berkembangnya alat dan media yang dapat dipakai.

Penulis yakin bahwa khasanah seni ornamentasi Indonesia yang seperti 'bunga rampai' ini dapat dimanfaatkan sebagai garda depan untuk mencari ciri khas kesenian Indonesia. Kesenambungan tradisi seni ini mulai dari yang kuno sampai menjelma menjadi bentuk yang paling mutakhir adalah watak dari perkembangan seni rupa Indonesia, dimana sering terjadi benturan, pergulatan, perubahan dan penyesuaian kesenian lama menjadi bentuk ekspresi seni rupa baru.

Penelitian ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, dan jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan penulis dan waktu yang cepat berlalu. Untuk itu ucapan syukur dan terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada: Ketua Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kepercayaan penuh Bapak Dr. Dr. Sunarto., M.Hum, Dekan Fakultas Seni Rupa Dr. Suastiwi., M. Des, dan kepada berbagai pihak dan sahabat yang turut membantu.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis

Akhmad Nizam

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL   | i          |
| HALAMAN PENGESAHAN                                    | ii         |
| BERITA ACARA MONEV                                    | iii        |
| PRAKATA   | iv         |
| DAFTAR ISI  | v          |
| DAFTAR GAMBAR   | vii        |
| RINGKASAN/SUBSTANSI PENELITIAN                        | viii       |
| SUMMARY/RESEARCH SUBSTANTION                          | viii       |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                              | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang                                     | 1          |
| B. Studi Pustaka                                      | 4          |
| C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian                      | 8          |
| D. Manfaat Penelitian                                 | 9          |
| E. Metode Penelitian                                  | 9          |
| <b>BAB II HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>         | <b>13</b>  |
| <b>A. Tinjauan Historis Seni Ornamen Di Indonesia</b> | <b>13</b>  |
| 1. Seni Ornamen Indonesia Lama                        | 13         |
| a. Sumber Dan Esensi Ornamen Indonesia Lama           | 15         |
| b. Tafsir Artefak Prasejarah                          | 17         |
| 2. Seni Ornamen Periode Klasik                        | 41         |
| a. Gunung Sebagai Simbol                              | 47         |
| b. <i>Kala</i>  | 48         |
| c. <i>Makara</i>                                      | 54         |
| d. <i>Bodhisattva Manjusri</i>                        | 55         |
| e. Hiasan Belakang Singgasana                         | 57         |
| f. Perhiasan  | 58         |
| g. Seni Arca  | 58         |
| 3. Seni Ornamen Periode Islam                         | 61         |
| a. Kemunduran Majapahit                               | 64         |
| b. Kesenian Islam                                     | 68         |
| c. Sajak Sayyidina Ali di Makam Raja Pasai            | 70         |
| d. Cerita Panji                                       | 76         |
| e. Lukis Kaca dan Batik                               | 78         |
| <b>B. Pembahasan</b>                                  | <b>91</b>  |
| <b>BAB III KESIMPULAN DAN SARAN</b>                   | <b>94</b>  |
| <b>Daftar Pustaka</b>                                 | <b>95</b>  |
| <b>LAMPIRAN</b>                                       | <b>97</b>  |
| <b>SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN</b>                   | <b>98</b>  |
| <b>Draft Artikel Ilmiah</b>                           | <b>114</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|           |   |    |
|-----------|---|----|
| Gambar 1  | Lukisan Gua Kaimana Fak-Fak.....                | 18 |
| Gambar 2  | Bejana Perunggu Kerinci.....                    | 20 |
| Gambar 3  | Patung Batu Megalitik.....                      | 21 |
| Gambar 4  | Kapak Upacara Dari Bandung.....                 | 22 |
| Gambar 5  | Patung Perunggu Pria Prasejarah.....            | 22 |
| Gambar 6  | Tongkat Upacara Dari Pulau Roti.....            | 23 |
| Gambar 7  | Kapak Upacara Perunggu dari Pulau Roti.....     | 24 |
| Gambar 8  | Laki-laki Kamoro di Rumah Karapao.....          | 26 |
| Gambar 9  | Laki-laki Suku Amungme.....                     | 27 |
| Gambar 10 | Perisai Asmat Wilayah Barat.....                | 29 |
| Gambar 11 | Perisai Asmat Wilayah Tengah.....               | 29 |
| Gambar 12 | Perisai Asmat Wilayah Citalak.....              | 30 |
| Gambar 13 | Perisai Asmat Wilayah Brazza.....               | 30 |
| Gambar 14 | Ciri Motif Asmat Barat.....                     | 31 |
| Gambar 15 | Ciri Motif Asmat Tengah.....                    | 32 |
| Gambar 16 | Ciri Motif Asmat Citalak.....                   | 33 |
| Gambar 17 | Ciri Motif Asmat Brazza.....                    | 34 |
| Gambar 18 | <i>Flying Fox (tar)</i> .....                   | 35 |
| Gambar 19 | <i>Flying Fox (tar)</i> .....                   | 35 |
| Gambar 20 | <i>Flying Fox (tar)</i> .....                   | 36 |
| Gambar 21 | Motif Ornamen <i>Bipanew</i> .....              | 36 |
| Gambar 22 | Motif Perisai <i>Hybrid</i> .....               | 37 |
| Gambar 23 | Motif Ornamen Hidung.....                       | 37 |
| Gambar 24 | Motif Figur Manusia Besar.....                  | 38 |
| Gambar 25 | Motif Buih Di Sungai.....                       | 38 |
| Gambar 26 | Sepasang Motif <i>Bipanew</i> .....             | 39 |
| Gambar 27 | Motif Belalang Sembah.....                      | 39 |
| Gambar 28 | Motif Dua Figur Manusia Kecil.....              | 40 |
| Gambar 29 | Motif Figur Manusia.....                        | 40 |
| Gambar 30 | Gunung Sebagai Simbol.....                      | 47 |
| Gambar 31 | Kepala <i>Kala</i> Borobudur.....               | 49 |
| Gambar 32 | <i>Kala</i> Candi Lumbung.....                  | 50 |
| Gambar 33 | <i>Kala</i> Candi Borobudur.....                | 50 |
| Gambar 34 | <i>Kala</i> Candi Jago.....                     | 50 |
| Gambar 35 | <i>Kala</i> Candi Singosari.....                | 50 |
| Gambar 36 | <i>Kala</i> Candi Dieng.....                    | 51 |
| Gambar 37 | <i>Kala</i> Candi Plaosan.....                  | 51 |
| Gambar 38 | <i>Kala</i> Candi Panataran.....                | 51 |
| Gambar 39 | <i>Kala</i> Candi Jawa Tengah.....              | 52 |
| Gambar 40 | Arca <i>Dwarapala</i> Jawa Timur.....           | 52 |
| Gambar 41 | Hiasan <i>Kala</i> Jawa Tengah abad ke-9.....   | 53 |
| Gambar 42 | Hiasan <i>Kala</i> Jateng.....                  | 53 |
| Gambar 43 | <i>Makara</i> Jawa Tengah.....                  | 54 |
| Gambar 44 | Stilasi Variasi <i>Makara</i> .....             | 55 |
| Gambar 45 | <i>Bodhisattva Manjusri</i> .....               | 56 |
| Gambar 46 | Hiasan Belakang Singgasana dari Biaro Bara..... | 57 |
| Gambar 47 | Perhiasan Penutup Kepala.....                   | 58 |
| Gambar 48 | Arca Wanita Menuang Air.....                    | 58 |

|           |   |    |
|-----------|---|----|
| Gambar 49 | Arca Perunggu Syiwa.....                        | 59 |
| Gambar 50 | Hiasan Lampu Perunggu.....                      | 59 |
| Gambar 51 | Nisan Makam Malik Ibrahim.....                  | 74 |
| Gambar 52 | Nisan Makam Aceh.....                           | 74 |
| Gambar 53 | Nisan Makam Sumatera.....                       | 74 |
| Gambar 54 | Nisan Makam Gresik.....                         | 75 |
| Gambar 55 | Nisan Makam Cirebon.....                        | 75 |
| Gambar 56 | Nisan Makam di Jawa.....                        | 75 |
| Gambar 57 | Topeng Cerita Panji.....                        | 77 |
| Gambar 58 | Topeng Cerita Panji Ratu Candra Kirana.....     | 77 |
| Gambar 59 | Topeng Cerita Panji Durgempo.....               | 77 |
| Gambar 60 | Teknik Sungging Lukis Kaca.....                 | 79 |
| Gambar 61 | Lukis Kaca Tema Buroq.....                      | 80 |
| Gambar 62 | Lukis Kaca Tema Nabi Sulaiman.....              | 80 |
| Gambar 63 | Lukis Kaca Tema Syeh Dumbo.....                 | 81 |
| Gambar 64 | Lukis Kaca Tema Syeh Pandanaran.....            | 81 |
| Gambar 65 | Lukis Kaca Kaligrafi.....                       | 82 |
| Gambar 66 | Batik Cirebon Motif Buroq.....                  | 82 |
| Gambar 67 | Selendang Kaligrafi Sumatera.....               | 83 |
| Gambar 68 | Pengimamam Masjid Demak.....                    | 84 |
| Gambar 69 | Surya Majapahit Demak.....                      | 84 |
| Gambar 70 | Tiang Soko Peninggalan Majapahit.....           | 85 |
| Gambar 71 | Gaya Ukiran Majapahit di Tiang Soko Masjid..... | 85 |
| Gambar 72 | Pintu Bledog.....                               | 86 |
| Gambar 73 | <i>Candra Sengkala Bulus</i> .....              | 86 |
| Gambar 74 | Masjid Mantingan Jepara.....                    | 87 |
| Gambar 75 | Dinding Luar Masjid Mantingan Jepara.....       | 87 |
| Gambar 76 | Deretan I Relief Mantingan.....                 | 88 |
| Gambar 77 | Deretan II Relief Mantingan.....                | 88 |
| Gambar 78 | Deretan III Relief Mantingan.....               | 88 |
| Gambar 79 | Motif <i>Kala</i> di Masjid Mantingan.....      | 89 |
| Gambar 80 | Motif Mandala di Masjid Mantingan.....          | 89 |
| Gambar 81 | Relief Gagal Masjid Mantingan.....              | 90 |



## ABSTRAK

Akhir-akhir ini semakin marak saling klaim kepemilikan desain antar negara, oleh karenanya perlu dilakukan inventarisasi, sekaligus penciptaan desain baru yang berbasis lokal. Dalam hal ini seni ornamen dapat mewakili identitas lokal, bentuknya memiliki makna simbolik, bahkan transenden, dan kadang kala pragmatis. Penerapan polanya menghiasi benda bersejarah, artefak, dan beragam furnitur.

Revitalisasi seni ornamen dapat dilakukan dengan melakukan tinjauan historis dan kajian semiotik. Dimulai dari langkah deskriptif untuk menggambarkan ciri khusus ornamen secara formalistik agar dapat direinterpretasi dengan cara apresiasi yang baru. Dokumentasi sekaligus revitalisasi akan menghasilkan desain percontohan khusus untuk pembuatan produk estetis, serta tidak untuk mengulang karya masa lalu yang sudah ada. Desain baru ini merupakan pengembangan desain dengan fungsi yang berbeda. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan teknik dan estetika (estetika). Khasanah seni ornamentasi Indonesia yang seperti “bunga rampai” ini dapat dimanfaatkan sebagai garda depan untuk mencari ciri khas bentuk kesenian Indonesia.

Bentuk-bentuk ornamen tradisi ini akan dihimpun dalam “Pustaka Desain” sebagai acuan kreativitas penciptaan seni yang akan dipublikasikan kepada masyarakat. Temuan baru berupa prototipe dapat dimanfaatkan secara luas sebagai gambar kerja langsung yang dapat disalin, diperbesar, disesuaikan dengan media kayu, tekstil, keramik, logam, furniture, dan media alternatif lainnya yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan memberdayakan masyarakat luas.

Kata Kunci: desain, ornamen, simbol, estetika, ekspresi.

## **ABSTRACT**

*The claim over design ownership among countries has been increasing in recent times, Thus, the needs to inventory and to create local-based new designs are important. In such context, the art of ornaments may represent the local identity, as its shape has a symbolic meaning, even transcendent, and sometimes pragmatic. The application of pattern has largely decorated historical objects, artifacts, and various furnitures.*

*Revitalization the art of ornaments can be conducted through historical review and semiotic studies. It starts from the description illustrating specific features of the ornaments with formalistic approach in a bid to reinterpret with new appreciation. Documentation as well as the revitalization will produce pilot designs especially for aesthetic products, and also to avoid repetition of existing works in the past. The new design is developed with different functions. This study attempts to use the technique and esthetic approach as the methodology. In addition, this "bunga rampai" style of Indonesian art ornaments can be used as a vanguard to seek the characteristic Indonesian art.*

*Furthermore, these traditional ornaments will be collected in the "Pustaka Desain" as the reference to creativity for art creation that will be published to the society. The new form of design prototypes can be used widely as direct image work that can be copied, enlarged, adapted to the medium of wood, textiles, ceramics, metalwork, furniture, and other alternative media that could potentially increase revenue and empower the society.*

*Keywords: design, ornaments, symbol, aesthetic, exspression.*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seni ornamen menghindari cara ungkap yang realistik. Penggambaran vigur manusia, obyek atau binatang dan makhluk hidup disamarkan dalam jalinan unsur-unsur motif dekoratif yang penuh dengan simbol. Simbolisasi mungkin telah menjadi watak seni ornamen Indonesia lama. Penyamaran ini dalam disiplin kriya disebut stilasi. Dalam prakteknya bentuk stilasi ini tidak hanya melakukan pengaburan atau penyamaran dari wujud aslinya.

Seni ornamentasi ini tentu saja memiliki wajah yang tidak *'wantah'* apa adanya, karena dibalik wajah yang samar-samar tersimpan makna yang tersembunyi. Simbol tersembunyi ini terjadi karena bentuk ornamentasinya sudah distilasi dalam kedalaman abstraksi. Abstraksi dipahami sebagai seni yang menggambarkan sebuah ringkasan dari peristiwa kehidupan. Obyek dalam dunia asli tidak digambarkan tetapi dihadirkan dengan cara non representasi, visualisasi bentuk realistik dikesampingkan.

Seni Ornamen ini tentu saja berbeda dengan pandangan masyarakat Barat yang menganggap bahwa seni ornamen hanya sebatas kegiatan menghias, mempercantik suatu permukaan benda, dan tidak lebih dari itu. Kenyataannya rupa dekoratif seni Indonesia lama menyimpan nilai tersembunyi yang tidak hanya melapis permukaan saja, namun telah dieksplorasi maknanya sebagai sarana transfigurasi menuju Ilahi, simbolis, disamarkan, dan transenden, terutama pada era Madya. Kesenian pada masa Islam memiliki makna yang berlapis-lapis dibalik bentuk dekoratifnya. Berdasarkan hal tersebut maka mengungkap rupa dekoratis (seni ornamen) untuk melakukan inventarisasi dan pengembangan seni ornamen tradisional untuk mendukung industri kreatif penting untuk dilaksanakan.

Sayangnya sampai saat ini sedikit sekali buku-buku yang dapat menjelaskan latar belakang penciptaan motif-motif tradisi dan bagaimana proses transformasinya sehingga mewujudkan menjadi karya yang tidak hanya indah dilihat, tetapi memiliki arti bagi penciptanya. Sebagai contoh, motif teratai yang disematkan pada seni ukir ditubuh candi memiliki makna yang berbeda dengan bunga teratai yang hadir menghiasi dinding masjid pada zaman Islam, meskipun bentuknya sama. Bangunan kuil Candi yang disucikan umat Hindu akan dibaca berbeda ketika motif ini dihadirkan dalam bentuk ornamen Gunung.

Minimnya deskripsi, referensi, dan penjelasan perubahan makna dari bentuk-bentuk ornamen yang mirip namun berbeda masa tersebut akan membingungkan bagi praktisi pemula yang akan bergerak dalam industri kreatif. Apalagi jika tidak didapati contoh motif asli dari suatu ornamen tentu akan menyulitkan jika diminta untuk membuat suatu motif gaya

tertentu. Kondisi ini diperparah dengan stigma bahwa bentuk ornamen tradisi adalah kuno, ketinggalan zaman, statis dan tidak berubah. Padahal motif tradisi menyimpan potensi yang luar biasa yang dapat digunakan sebagai pendukung usaha kreatif. Upaya refitalisasi seni ornamen tradisi dalam ranah seni kontemporer sudah sepatutnya dilakukan, karena seni ornamen dapat dimanfaatkan sebagai ciri khas kesenian Indonesia.

Kelangkaan buku-buku rujukan yang membahas tentang ornamen secara komprehensif akan berakibat langsung pada lemahnya daya saing dan lemahnya dorongan kreativitas. Tanpa mengetahui karakter, ciri dan gaya suatu jenis ornamen desainer pemula akan asal-asalan untuk membuat suatu pola hias, bahkan dapat salah, hal ini disebabkan karena minimnya referensi sumber penciptaan. Jika tidak dimulai dari sekarang upaya inventarisasi seni ornamen mustahil akan dapat menghasilkan desain baru yang peka zaman.

Upaya mengklasifikasikan jenis motif hias berdasarkan penggal sejarah ternyata sulit dilakukan. Kenyataannya banyak motif prasejarah yang muncul sebagai elemen hias Hindu, bahkan dapat menerobos sampai periode Islam. Seniman zaman Islam tidak ragu-ragu mengambil motif geometris prasejarah, teratai, naga, bahkan kala-makara, suatu hal yang sesungguhnya kurang sesuai dengan ajaran Islam, namun dapat diterima sepanjang tidak dirasakan sebagai pelanggaran.

Demikianlah motif prasejarah, kearifan mistisisme Hindu-Muslim kerap muncul dalam bentuk benda seni tradisi. Ketidakfahaman kearifan seni ornamen ini dapat menyebabkan orang anti pati terhadap karya seni yang multi religi tersdebut. Padahal kearifan lokal nyata-nyata hadir dalam bentuk seni ornamen yang sinkretis, seperti motif kera dan teratai di Masjid Mantingan Jepara, *kilin* atau singa penjaga pada ukiran mihrab Masjid Panembahan Senopati Kotagede Yogyakarta, motif binatang *bulus* dalam relung pengimamam Masjid Agung Demak, hiasan sayap burung Garuda di Gapura Masjid Sendang Duwur, bahkan bentuk Candi hadir dalam Menara Masjid Kudus. Motif hias tersebut adalah nyata-nyata simbol dari agama Hindu, yang apabila dilihat dari kacamata yurisprudensi Islam yang puritan (fikih) akan dicap kafir bahkan musrik.

Para penganjur Islam waktu itu, wali 9 justru mengakomodasi budaya asli masyarakat waktu itu yang masih Hinduis untuk kepentingan dakwah. Sunan Kali ditengarai terlibat andil dalam proses kelahiran beberapa dhapur keris, Islamisasi wayang, gamelan bahkan sampai terlibat dalam penciptaan seni ukir Topeng Panji khususnya di Cirebon.

Beragam bentuk dan motif yang masih kental Hinduis itu disamarkan dalam gaya stilasi. Stilasi adalah penggayaan atau penyamaran bentuk yang dulunya realistik menjadi bentuk dekoratif indah non realis. Untuk itu mengungkap rupa dekoratif menjadi relefan

untuk mencari kearifan budaya tadi. Sebuah kearifan yang pernah muncul pada era madya, sebuah era yang toleran, lapang dada dan kosmopolitan pada masanya. Tetapi warisan beragam motif yang melimpah ini pada masa sekarang menjadi beku, tidak berkembang. Untuk itu penelitian ini menjadi penting dilihat dari sisi: pencatatan (inventarisasi), disiplin keilmuan (dari perspektif sejarah) dan pengembangan (eksplorasi).

### **1. Dari sisi pencatatan atau inventarisasi**

Pembacaan artefaks secara arkeologi memiliki keterbatasan untuk menguraikan arti pola-pola ornamen campuran. Biasanya motif-motif tersebut hanya digolongkan dalam jenis ornamen geometris, tumpal, segitiga, lingkaran dan tumbuh-tumbuhan. Bentuk segitiga mewakili karakter maskulin, dan lingkaran adalah feminim. Pola setengah huruf es dapat mewakili pria atau wanita. Jika motif motif-motif ini digabung, misalnya tiga buah segitiga yang bertingkat, empat buah lingkaran yang digabung, rangkaian huruf setengah 'es' yang bersatu, maka pembacaan ala arkeologi tersebut tidak berbunyi.

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan mereinterpretasi dari sudut pandang kreativitas, motivasi dan estetika. Dalam kritik seni deskripsi merupakan langkah menggambarkan representasi verbal suatu karya seni sehingga ciri-ciri khususnya dapat terlihat jelas, diketahui, dan akhirnya dapat diapresiasi. Mengapresiasi suatu karya seni bukan suatu pekerjaan yang mudah. Apresiasi dituntut wawasan dan pemahaman yang luas dari sebuah karya seni, termasuk ciri khusus, kekhasan, gaya, ide dan tema, teks serta konteksnya. Disinilah peran kritik seni menjembatani apresiasi untuk mengetahui dan mengenal latar belakang penciptaan seni tersebut.

Pencatatan ini untuk keperluan dokumentasi dan katalogisasi segala bentuk ornamen. Terdapatnya bahan acuan seni tradisi bagi praktisi, memudahkan langkah penelusuran kepada akar tradisi yang jelas, dan sebagai rintisan pemetaan seni ornamen Indonesia selanjutnya. Deskripsi gambar sumber ini sangat bermanfaat bagi tukang atau praktisi dengan melihat dan mencontoh gambar ini (sebagai katalog) untuk diterapkan pada produknya. Bagi mahasiswa akan berguna sebagai kajian bahan sumber penciptaan dan tentu saja untuk mengisi kelangkaan referensi ornamen seni tradisi.

### **2. Disiplin Keilmuan**

Wacana seni terkini atau kontemporer kembali menghargai pluraritas (etnisitas), dimana wacana ini bertentangan dengan wacana seni modern. Seni kontemporer yang berkembang diberbagai tempat secara prinsip menolak prinsip-prinsip modernisme. Seni kontemporerlah yang dapat menempatkan posisi benda kriya yang dulu hanya mengejar fungsi praktis kini dapat berubah menjadi objek sistem tanda.

Dengan menggali sumber-sumber tradisi yang kaya dapat tercipta produk kreatif dengan pesona estetis yang kuat dan beridentitas (memperlihatkan aspek-aspek lokal). Kontribusi positif disiplin ilmiah dari segi wacana adalah memberikan orientasi, arahan pada perkembangan dan perubahan yang berlangsung di dalam masyarakat, khususnya menyangkut aspek-aspek desain, budaya visual dan kebudayaan.

### **c. Pengembangan/Eksperimental**

Seni seharusnya menghidupi pelaku seni. Diperlukan strategi dalam mengembangkan produk yang berorientasi global, yakni originalitas berupa penemuan baru. Penemuan atau penciptaan produk baru yang bersumber dari tradisi, sebagai langkah diversifikasi untuk menjawab keinginan pasar yang selalu berubah. Penciptaan seni dipengaruhi oleh wacana seni yang berimbas langsung pada produk dan keinginan pasar. Kreativitas dapat dikembangkan dengan mengkombinasikan budaya baru dan budaya lama (local, etnis). Dari pemikiran ini lahirlah *repro antique handicraft*, sebuah produk lama yang telah direproduksi ulang dengan fungsi yang berbeda. Dengan demikian reinterpretasi merupakan pengulangan produk lama yang dimunculkan kembali setelah lama orang melupakan. Produk yang mampu bersaing di pasar global adalah produk yang inovatif dan baru (*novelty*). Produk yang diminati konsumen adalah produk yang memiliki fungsi yang jelas.

## **B. Studi Pustaka**

Topik usulan ini sesungguhnya telah dilakukan oleh peneliti lain dan telah dipublikasikan menjadi buku. Berkaitan dengan usulan penelitian ini sesungguhnya telah dilakukan pengamatan dan penelitian terdahulu, maupun eksplorasi desain pada tahap awal. Oleh karena itu dalam bab ini akan dicari dan dikritisi beberapa pustaka yang mendukung rencana penelitian ini. Beberapa pustaka itu antara lain:

SP. Gustami

*Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, 2000, 312 Hlm.

Ternyata dalam pelacakan sejarahnya mebel ukir Jepara dapat mengglobal seperti sekarang tidak lepas dari peran wanita, terutama R.A. Kartini. Peran wanita ini dimulai sejak masa Hindu, Islam, kolonial, sampai masa pembangunan. Halaman 165 terdapat satu bab yang khusus membahas tentang ornamen, yaitu gaya seni ornamen. Perbedaan gaya secara singkat diketengahkan berdasarkan pengaruh masuknya berbagai agama di Indonesia. Jenis-jenis motif hias ini dibedakan menjadi; motif hias permandian, motif hias kedacrahan, motif hias Cina, dan motif hias Arab.

SP. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, 2008, 98 Hlm.

Buku yang khusus membahas dan memberi pengertian perdevinisi apa itu motif, peran pola, dan ornamen. Syarat atau tuntutan formalistik sebuah ornamen dijelaskan harus meliputi bentuk dan komposisinya. Seni ornamen memiliki corak, gaya dan karakter. Istilah corak didekati dengan ciri-ciri khas yang sudah normatif. Mengenai gaya didekati sebagai gerak irama susunan dari ornamen yang dimaksud. Karakter dikaitkan sebagai watak, yaitu inti yang menjiwai suatu perwujudan. Bab IV pada halaman 30 membahas Pengembangan Seni Ornamen Dalam Peta Seni Kriya Indonesia 'Produk Kearifan Lokal yang Layak Dipepetri'. Dalam bab ini diuraikan perspektif pengembangan seni kriya di Indonesia yang dibagi dalam tiga sektor yang dapat dikembangkan, yaitu: Seni Kriya Sakral, Seni Kriya Sekuler, dan Seni Kriya Cenderamata.

Pepin Van Roojen, *Indonesian Ornamental Design* 1998, 448 Hlm

Pepin menyajikan gambar ornamen Indonesia secara *freehand*, gambar tangan ini ditata dengan komposisi yang menarik, dan kualitas cetaknya bagus. Gambar ini dapat langsung dicontoh, diperbesar dan disesuaikan dengan media, sebagai gambar kerja langsung. Pepin secara komprehensif menghadirkan kekayaan seni ornamen Indonesia. Pembagian desain ornamen dikelompokkan berdasarkan bahan yang digunakan yaitu; *Plaiting (mats, baskets, etc) pp. 24-80, Weaving (textiles, including ikat) pp. 81-117, Batik- pp. 118-200, Bamboo and Wood Carving- pp.201-223, Gold and Silver-pp. 224-288 etc.* Tidak ketinggalan seni arsitektur percandian yang dimuat pada halaman 412-431, serta ilustrasi halaman 435-448.

Terkadang pengelompokannya berdasarkan jenis motif. Motif gajah hadir pada patung, menjelma menjadi simbol kendaraan orang yang meninggal, dan motif gajah juga hadir menghiasi cincin, *kelat bahu*, keris, dan akhirnya mengalami stilasi/penyamaran yang canggih pada bagian *sor-soran* keris. Stilasi gajah yang dulu realis setelah sampai di Jawa diabstraksikan pada *sor-soran* bilah keris menjadi bentuk yang non realis. Sayang sekali alur proses abstraksi ini tidak dijelaskan.

Pustaka lain yaitu, *Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula*, karangan Saiman Rais dan Suhirman, 1998 (155 Hlm). Buku penuntun bagi pemula terutama untuk ukir kayu. Dalam buku ini disertakan juga contoh-contoh ornamen tradisi mulai halaman 52 sampai halaman 68. Ciri-ciri ornamen daerah tertentu tidak disebut dan

dijelaskan secara rinci. Misalnya bentuk apa yang khas dari ornamen Majapahit dan apa yang khas dari ornamen Padjajaran, juga apa perbedaannya. Bagi orang yang ahli dalam mengukir memang dapat memahami corak ornamen daerah tertentu yang dihadirkan dalam buku ini, tetapi buku ini kurang bagus bagi pemula atau orang yang awam tentang seni ornamentasi, meskipun judul buku ini didedikasikan untuk itu.

Satu hal yang belum dilakukan dalam buku ini, dan dalam kebanyakan buku yang lain adalah pengembangan. Apa yang dapat dilakukan dengan jenis-jenis ornamen tradisi ini ? berbagai gaya ornamen ini seperti menemui jalan buntu ketika akan dielaborasi penempatannya dalam gaya arsitektur modern, apalagi mutasi dari bentuk asali ke dalam ranah seni kontemporer, praktis tidak pernah disentuh.

Pustaka yang lain yaitu buku dengan judul *Penjuluh Tentang Menggambar Hiasan Untuk Seni Ukir Logam, Kaju, Batu dan lain-lain*, karangan R.P. Wirindio Dirdjoamiguno, 1970 terbitan Bhratara \_Jakarta (50 Hlm). Sebuah buku lama, berisi ilustrasi dan desain khususnya untuk produk pahatan perak. Meskipun judul buku ini dapat diaplikasikan untuk produk selain logam, tetapi dari ilustrasi desain buku ini secara khusus menjelaskan teknik pahat logam. Diakhir halaman buku ini terdapat foto berharga berupa ornamen teratai Masjid Mantingan, dan ornamen ikal\_mursal dipercandian. Rupanya foto inilah yang menjadi acuan bentuk pahatan perak yang cenderung bulat-bulat. Tetapi ini hanya analisa sementara, karena dalam buku ini tidak dijelaskan dari mana data ini diperoleh dan untuk tujuan apa.

Buku lain yang masih ada kaitannya terutama untuk ukir kayu yaitu, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa I & II*, karangan Soepratno, 2000, terbitan PT. Effhar Semarang (125 Hlm). Terdapat contoh ukiran baku motif kedaerahan, yaitu: motif Pejajaran, Mataram, Majapahit, Bali, Jepara, Madura, Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, dan yang menarik yaitu motif Semarangan dan motif Teratai.

Dari beberapa pustaka buku itu, ternyata secara eksplisit belum mengupas tentang pengembangan bentuk ornamen seperti apa yang dapat dilakukan, terutama yang berkaitan dengan industri kreatif, dan kontribusi ornamen dalam ranah wacana seni kontemporer, kecuali tulisan SP.Gustami dan Pepin. Buku *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* telah memberi dasar pijakan yang jelas secara ontologi. Ilustrasi ornamen tradisi dalam buku ini dikerjakan SP. Gustami dengan sket tangan yang jelas dan bagus disertai pecahan bagian-bagian tertentu



yang menjadi ciri khas gaya ornamen suatu daerah. Hanya saja dalam buku ini tidak disertai dengan langkah konkret pengembangan aplikatif dalam desain produk.

Pepin dengan bagus mendeskripsikan implementasi perwujudan ornamen dalam benda peninggalan bersejarah. Pepin menyediakan bahan baku ornamen yang menghiasi benda terapan, namun tidak ditindak lanjuti dengan mengolahnya. Mungkin kapasitas dari buku yang dirilisnya tidak didedikasikan untuk pengembangan desain. Dengan demikian dua buah buku ini sungguh bermanfaat sebagai sumber penelitian awal dan pengamatan terdahulu yang dapat mendukung rencana penelitian ini. Terutama tulisan SP. Gustami yang menegaskan ciri-ciri seni ornamen, definisi, gaya dan karakter, serta perspektif pengembangannya kedepan. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan penulis diantaranya adalah:

"Ornamen Madura Dalam Mozaik", (2003), penelusuran dan penyusunan ornamen Madura dalam tahapan proses stilasi.

"Inventarisasi dan Dokumentasi Seni Gerabah Kasongan Daerah Istimewa Yogyakarta" (2005), merupakan dokumentasi yang menyeluruh tentang periodisasi perkembangan keramik mulai dari gerabah sampai menjadi keramik hias.

"METAL EXPRESSION", (2006) Pameran tunggal kriya Bentara Budaya Yogyakarta. Pameran ini merupakan eksperimen lanjutan dari pengembangan desain yang bersumber dari ornamen tradisi dalam bingkai karya kriya kontemporer.

Publikasi 'Unio Mistyca, (2006) Surya Seni, Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tulisan ini berusaha mengungkap kaitan antara bentuk\_rupa dekoratif dengan muatan nilai mistisisme.

Hasil penelitian yang pertama di atas meskipun tidak secara eksplisit membahas keberadaan ornamen Jawa, namun dipandang cukup relevan karena hasil penelitian tersebut menemukan temuan tentang konsep penyusunan ornamen, ciri dan gaya, serta pengembangannya. Sementara basil penelitian yang kedua dapat digunakan sebagai pelengkap data dalam upaya penelitian pencatatan (rekaman) ornamen. Metode pengembangan desain ornamen tradisi pada penelitian ketiga dapat diadopsi sebagai model penciptaan karya baru dari ornamen tradisi yang mendukung industri kreatif (metode *forming*). Sementara penelitian yang keempat dianggap relevan dan mendukung penelitian ini karena rupa ornamen tradisi tidak dapat dilepaskan dari muatan nilai religi dan agama yang melatar belakangi munculnya ornamen tersebut.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan paparan di atas dapat dirumuskan permasalahan, yang kemudian ditarik menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Permasalahan utama yang dapat dirumuskan adalah: **Bagaimana konsep revitalisasi ornamen tradisi sehingga dapat mendukung industri kreatif ?**

Dari permasalahan utama ini dapat diperinci menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan seni ornamen tradisi? Bentuk dan pengembangan ornamen tradisi seperti apa yang dapat mendukung pengembangan industri kreatif ? Mengapa ornamen tradisi dapat menjadi andalan pengembangan produk kreatif berbasis kearifan lokal? Bagaimana hubungan antara bentuk dengan makna, serta pola penerapan ornamen pada produk ?

Berdasarkan permasalahan tersebut maka Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1).Inventarisasi, dokumentasi, pendataan seni ornamen tradisi beserta intepretasi maknanya.
- 2).Memformulasikan konsep dan metode pengembangan seni ornamen tradisi menjadi seni ornamen kontemporer yang dapat diterima pasar tanpa mengabaikan identitas lokal.
- 3).Menerapkan pengembangan seni ornamen kontemporer pada produk-produk industri kreatif.

Secara visual memang terdapat perbedaan yang mendasar antara ornamen Jawa dan luar Jawa. Meski memiliki akar sejarah yang sama, ornamen luar jawa yang kasar, kaku, dan lugas berubah menjadi ornamen jawa yang halus, rumit, dengan penguasaan teknik tinggi, dan ikonografinya mengalami transfigurasi makna.

Salah satu penguasaan teknik tinggi yang dapat dilihat misalnya teknik ukiran *krawang* / tembus, yang sampai pada tiga tingkat. Untuk membuat satu tingkat *krawangan* saja sudah sulit apalagi sampai tiga tingkat. *Ngrawang* dilakukan dengan mcnghilangkan batas antara bentuk motif dengan *lemahan*/dasaran, sehingga konstruksi bentuk motifnya menggantung (*krowak*). Teknik seperti ini jarang ditemui pada ornamen di luar Jawa. Ornamen ini juga sudah mengalami transfigurasi bentuk, transfigurasi bahan dan makna.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Mendapatkan formulasi konsep pengembangan desain yang akan diterapkan, khususnya pengembangan produk kreatif dan pengkayaan produk artistik.

a. Terdapatnya ornamen seni tradisi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi praktisi untuk berkarya. Dokumentasi bentuk-bentuk seni daerah yang bercorak etnis dalam pustaka desain dapat memacu potensi kreativitas, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan memberdayakan masyarakat.

b. Mendapatkan referensi dasar jika akan memodifikasi perbaikan-perbaikan, pengembangan dan revitalisasi ornamen tradisi.

c. *Back-up*.

d. Mendapat sumber data yang penting untuk penelitian dan pendidikan.

e. Kreasi baru yang bersumber dari tradisi, sebagai upaya revitalisasi seni ornamen yang hampir hilang (dilupakan). Penciptaan (kreatifitas) seni, sebagai upaya rekonstruksi berupa model atau prototipe desain percontohan (kontemporer) dapat langsung dimanfaatkan secara luas oleh praktisi sebagai gambar kerja langsung yang dapat disesuaikan dengan media kayu, tekstil, keramik, logam, furniture, dan media alternatif lainnya.

2. Mendapat pemahaman yang jelas mengenai kedudukan bidang desain ornamentasi dalam konteks 'wacana seni' dan 'industri kreatif.'

a. Kontribusi positif disiplin ilmiah dari segi wacana adalah memberikan orientasi, arahan pada perkembangan dan perubahan yang berlangsung di dalam masyarakat, khususnya menyangkut aspek-aspek desain, budaya visual dan kebudayaan.

b. Temuan ide, konsep, dan paparan gambar referensi dapat membantu memecahkan kebuntuan kreatifitas yang selama ini menjadi 'kendala kreatif' pengkayaan produk artistik.

c. Adaptasi dengan perubahan zaman (wacana seni terkini/kontemporer)

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang tergolong dalam kategori penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian ini dititik beratkan pada pemahaman secara komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang dijabarkan secara deskriptif interpretatif dengan pendekatan pendekatan sejarah, pendekatan estetika dan metode forming. Hal ini dilakukan untuk menganalisa dan mereinterpretasikan kemampuan/keterampilan, kreativitas dalam pembuatan ornamen diberbagai media, beserta simbol yang terpahatkan di dalamnya.

## **1. Setting Penelitian**

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama 2 tahun dengan lokasi di Jepara, Demak, Yogyakarta Cirebon, Beberapa wilayah Indonesia bagian Timur misalnya penelitian dilakukan dengan studi pustaka. Seperti diketahui Jepara adalah kota ukir, dimana seni ornamen tumbuh subur. Seni ornamen dibutuhkan untuk membuat beragam furniture. Berdekatan dengan Jepara menuju ke timur terletak Museum Kartini di Mayong. Kartini adalah tokoh yang memberi kontribusi besar pada perkembangan mebel di Jepara sebagaimana yang ditulis oleh SP.Gustami.

Menuju ke timur sedikit terdapat Masjid Menara Kudus, keantikan dan keanehan masjid ini sudah tersebar kemana-mana. Disamping menaranya yang membuat heboh tersebut, ornamen yang terpahatkan juga unik. Justru ornamen inilah yang belum banyak disoroti oleh peneliti, karena terpaku pada menara masjid tersebut.

Demak merupakan pusat Kerajaan Islam, pusat dakwah para wali. Tentunya kehadiran seni ornamen ditempat ini berbeda karakteristiknya dengan yang ada di Jepara. Yogyakarta dipilih karena keberadaan Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Keraton sebagai pusat budaya tentunya memiliki patronase yang kuat terutama yang berkenaan dengan benda untuk upacara, penobatan, ornamen keraton, motif larangan dan pusaka-pusaka kerajaan. Cirebon menghasilkan motif yang unik, gambaran pola awan, karang dan gunung dibuat cair dan hampir tidak dapat dibedakan. Motif cair yang dapat menempati bidang apa saja ini mirip gaya hidup pembawa motif ini, yaitu Cina, dimana mereka berada disitu mereka dapat hidup. Pengaruh motif awan ini mengikuti jalur perdagangan batik, yaitu jalur Pesisir Pantai Utara.

## **2. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut:

Metode observasi dilakukan untuk menggali dan merekam data lapangan, baik berupa peninggalan (*artefact*) yang tersimpan di museum-museum, di situs purbakala, furniture lama, hiasan yang terdapat di masjid-masjid bersejarah, maupun hasil produksi yang terdapat di bengkel-bengkel pengusaha furniture. Data lebih ditekankan pada penelusuran struktur bentuk dan komposisi unsur-unsur ornamen, untuk kepentingan artistik direkam (fotografi) ditempat ditemukannya jenis ornamen.

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan para pakar yang dapat dijumpai disejumlah sanggar, seniman tradisi, ahli gambar ornamen dan para komunitas pendukungnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang secara konseptual dan

kontekstual mendukung analisis terhadap estetika seni ornamen. Metode pengumpulan data ditempuh juga melalui studi pustaka dan arsip untuk menggali data tertulis dan dokumen visual tentang ornamen. Melalui institusi terkait seperti PEMDA, Taman Budaya, Museum dan di berbagai perpustakaan kota dan daerah. Dari pelacakan sumber tertulis dan arsip ini dapat ditemukan penjelasan-penjelasan konseptual, tekstual, dan kontekstual sesuai pandangan dan pola hidup masyarakat pendukungnya.

Institusi lembaga keagamaan lokal (Islam) pada masa lalu telah menunjukkan perannya. Institusi ini pernah berperan sebagai agen pembunuh seni-seni tradisi berkaitan dengan larangan pembuatan gambar, patung, dan juru sungging yang merepresentasikan makhluk hidup yang bernyawa. Larangan ini diperkuat dengan dirilisnya hadist-hadist yang mematahkan, tentang larangan dan adanya siksa yang menyedihkan bagi juru lukis, gambar dan pembuat *togog/arca*. Larangan ini amat kuat pengaruhnya. Organisasi keagamaan seperti NU cukup selektif dan adaptif, Muhammadiyah terlihat baru membuka diri, meskipun terkesan terlambat. Dengan terbukanya wawasan baru yang dapat membedakan antara seni sebagai hasil budaya yang tentu berbeda dengan agama, apakah pengaruh doktrin larangan ini masih kuat sampai sekarang ?

### **3. Analisis Data**

Sesuai metode penelitian kualitatif f. maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan rincian sebagai berikut: Pertama. data yang berhasil dihimpun (baik data pustaka, data visual, maupun data lisan) kemudian dikelompokkelompokkan, dan diklasifikasikan, sesuai jenis, sifat, dan karakter data pada objek penelitian. Pengelompokan itu menyangkut:

1. unsur-unsur dan struktur bentuknya.
2. fungsi dan gaya seni
3. Ide dasar atau gagasan kreatif dan proses pengungkapan konsep penciptaannya.

Kedua, hasil pengolahan data tekstual yang sudah dikonfirmasi dengan data visual data lapangan, dan hasil wawancara, dilanjutkan pengujian validitas data, kemudian diinterpretasi dilandasi sikap kritis, selektif, dan perenungan (kontemplasi).

Ketiga, analisis lanjut adalah meneliti ada-tidaknya kesamaan ide dasar dengan capaian visual ornamentasi. Analisis ini didasarkan fakta penelitian, mencakup unsur-unsur dan struktur bentuk yang bermakna, fungsi dan gaya dihubungkan dengan ide dasar atau gagasan kreatif. Selanjutnya dilakukan publikasi dan penulisan laporan penelitian dan artikel ilmiah.

**Tahun I**  
**2012**

- Pemahaman Seni Ornamen secara teks dan konteks.
- Identifikasi, pencatatan / dokumentasi seni ornamen.
- 'Pustaka Desain'.

**Tahun II**  
**2013**

- Pemahaman hubungan antara seni ornamen dan industri kreatif.
- Pemahaman *Trend* Desain.
- Metode Penciptaan / Perancangan.
- Pengkayaan Produk Artistik:
  - -Gambar Kerja Produk Redesain.
  - -Produk Percontohan.

Skema Capaian Target Tahunan

#### 4. Metode Penciptaan atau Perancangan

Metode atau proses penciptaan memuat uraian yg rinci tentang tahap-tahap pelaksanaan penciptaan seni, berikut antisipasi terhadap apa yg mungkin terjadi selama dalam tahap eksplorasi, sepanjang proses, dan bagaimana mengatasinya. Tahap-tahap atau proses penciptaan ini mengacu pemikiran Alma Hawkins dlm bukunya *Creating Through Dance*, yaitu melalui tahap: Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi. Atau dapat juga melalui tahap: *Sensing* (merasakan), *Feeling* (menghayati), *Imaging* (penggambaran), *Transforming* (pengubahan), *Forming* (pembentukan).